BAB V

PEMBAHASAN

A. Dinamika Pluralisme Beragama Masyarakat Desa Respombo

Pluralitas agama bagi warga Resapombo merupakan anugerah Tuhan yang mesti diterima dan disyukuri. Perbedaan bagi mereka bukanlah jurang pemisah antara satu sama lain, melainkan memberi warna kehidupan dan harus dijaga. Perbedaan ada bukan untuk disamakan ataupun diperbandingkan antara mana yang baik atupun buruk, melainkan untuk melengkapi satu sama lain demi menjaga keutuhan dan kesatuan dalam bermasyarakat. Pluralitas agama yang ada dan berkembang di desa Resapombo merupakan fitrah yang diberikan Tuhan sesuai dengan firman-Nya. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.⁶⁹

⁶⁹QS. Al-Hujurat (49) ayat 13.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِلْعَالَمِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.⁷⁰

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّاصِرِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٧١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabi'in, dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati”.⁷¹

Pluralitas yang ada di desa Resapombo tidak untuk dipertentangkan ataupun disamakan antara satu dengan yang lain, melainkan diterima dengan lapang dada dan disikapi dengan saling menghargai. Sikap saling menghargai dan memahami pluralitas yang terbentuk dalam masyarakat Resapombo merupakan salah satu dinamika pluralisme yang sejalan dengan nilai pluralisme yang diharapkan oleh Mukti Ali. Menurutnya, nilai pluralisme yang paling relevan untuk dikembangkan yakni *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang dipeluk itulah yang paling baik dan benar, sedangkan orang lain dipersilahkan bahkan dihargai untuk mempercayai dan meyakini agama yang dianutnya. Setiap

⁷⁰QS. Ar-Ruum (30) ayat 22.

⁷¹QS. Al-Maidah (5) ayat 69.

agama memiliki persamaan dan perbedaan, maka sikap yang perlu dikembangkan adalah saling menghargai antar pemeluk agama.⁷²

Selain itu, pluralisme beragama yang terbentuk dalam masyarakat Resapombo tidak sama dengan sinkretisme, melainkan pluralisme dalam arti positif seperti halnya yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, pluralisme positif merupakan sikap keberagamaan yang sangat mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap pendapat, pilihan hidup, dan keyakinan keagamaan.⁷³

Sikap *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) dan pluralisme positif yang berkembang dalam masyarakat Resapombo tidak hanya wacana semata, melainkan juga direalisasikan secara langsung dalam dinamika kehidupan bermasyarakat seperti halnya kerja bakti dan saling membantu, saling mengasihi, melakukan doa bersama, memperingati hari raya bersama, menghadiri undangan dari umat agama lain, serta berdiskusi bersama demi terciptanya kerukunan dan kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

Sayangnya, pluralisme beragama dalam masyarakat Resapombo hanya berkembang dalam lingkup perdukahan. Sikap pluralisme kembali ke masing-masing individu yang sadar akan pentingnya memahami perbedaan dan peduli terhadap keharmonisan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, teori pluralisme yang dicetuskan oleh Diana L. Eck kiranya belum sesuai dengan

⁷²Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan (Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah)*, h. 49.

⁷³Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, h. 288.

kondisi sosial masyarakat Resapombo. Hal itu disebabkan karena tidak adanya basis dialog dan pencarian secara aktif masyarakat dalam memahami aneka perbedaan di kalangan antar umat beragama.

B. Faktor Pembentuk Dinamika Pluralisme Masyarakat Desa Resapombo

Dasar filosofis pluralisme sejatinya adalah kemanusiaan (humanistik). Penerimaan kemajemukan dalam paham pluralisme adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat ditawar. Hal ini merupakan konsekuensi dari kemanusiaan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang mempunyai harkat dan martabat yang sama, mempunyai unsur-unsur essensial (inti sari) serta tujuan terdalam yang sama, yakni damai sejahtera lahir dan batin. Namun dari lain sisi, manusia berbeda satu sama lain, baik secara individual ataupun kelompok, dari segi eksistensi (perwujudan) diri, tata hidup dan tujuan hidup.

Sedangkan secara faktual dan historis, manusia yang sama secara essensial dan berbeda secara eksistensial itu pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang hidup bersama, saling membutuhkan, dan saling tergantung satu sama lain, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Oleh sebab itu suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, kemajemukan harus diterima demi kemanusiaan. Pluralisme atau adanya penerimaan akan kemajemukan merupakan konsekuensi dari kemanusiaan.

Kesadaran humanistik sejatinya telah melekat dalam kehidupan masyarakat Resapombo. Mereka sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial

yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam bertahan hidup. Untuk itulah mereka membangun interaksi sosial sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Terjadinya interaksi sosial dikarenakan adanya kesadaran masing-masing pihak sehingga menyebabkan adanya perubahan sosial yang terjadi.⁷⁴

Selain kesadaran humanistik, masyarakat Resapombo juga mengakui adanya pluralitas bersumber dari Tuhan. Mereka adalah masyarakat beragama yang yakin terhadap ajaran agama yang dianutnya dan menghargai penganut agama lain. Agama bukan penghalang terjadinya interaksi sosial bagi masyarakat Resapombo. Justru keberadaan agama yang telah mengajarkan mereka untuk bersikap memahami perbedaan (pluralisme) dan saling mengasihi antar sesama.

Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!”⁷⁵

Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah.⁷⁶

“Phagguna, jika seseorang memukul wajahmu, maka engkau tidak boleh menanggapi dan berpikir secara duniawi. Dalam hal ini, Phagguna, engkau harus melatih dirimu demikian: ‘Batinku tidak boleh terpengaruh oleh hal ini, begitu pula tidak akan kuberi kesempatan bagi keluarnya kata-kata kasar; sebaliknya aku akan tetap penuh perhatian dan belas kasihan, dengan batin

⁷⁴Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, h. 63.

⁷⁵Galatia 5:14

⁷⁶1 Yohanes 4:7

*penuh kasih, dan aku tiada akan menjadi benci. Inilah caranya, Phagguna, bagaimana engkau harus melatih dirimu”.*⁷⁷

Sebagai warga negara Indonesia, kesadaran pluralitas masyarakat Resapombo juga terbangun atas dasar negara, yakni Pancasila yang berdasar pada sila pertama. Pancasila lahir dari keanekaragaman yang ada di negeri ini. Hal tersebut selaras dengan konsep pluralisme Pancasila yang landasan ontologisnya sila pertama. Masyarakat Resapombo mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa sebagai suatu hal yang transenden dan adi kuasa. Atas dasar keyakinan tersebut mereka mengaplikasikan sila kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan dalam kehidupan sosial masyarakat demi terwujudnya keadilan sosial.

C. Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Resapombo

Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati paling dalam yang terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun. Kerukunan yang terjalin antar umat beragama di desa Resapombo sudah terjalin sejak lama dan berkembang hingga sekarang. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara para pemeluk agama merupakan cita-cita dan ajaran fundamental dari masing-masing agama. Kasih dan damai merupakan jantung ajaran agama, karena merupakan kebutuhan kemanusiaan.

⁷⁷Kakacupama Sutta, Majjhima Nikaya 21

*“Wahai umat manusia! Hiduplah dalam harmoni dan kerukunan. Hendaklah bersatu dan bekerja sama. Berbicaralah dengan satu bahasa dan ambil keputusan dengan satu pikiran. Seperti orang-orang suci di masa lalu yang telah melaksanakan kewajibannya, hendaklah kamu tidak goyah dalam meaksanakan kewajibannya”.*⁷⁸

Kerukunan antar umat beragama di desa Resapombo terjalin karena beberapa dasar yang mempengaruhi. Kerukunan yang didasarkan pada ikatan primordial semata merupakan kerukunan semu, sebab jika terjadi sebuah pertikaian maka kerukunan yang terbentuk bisa menurun. Sedangkan kerukunan yang didasarkan pada ajaran Tuhan maka akan terbentuk kerukunan yang hakiki, meski dalam praktiknya belum banyak yang sadar akan hal itu. Kerukunan hakiki selaras dengan konsep teologi kerukunan dimana teologi kerukunan mengajak manusia untuk meningkatkan keberimanan kepada Tuhan dan membangun kesadaran bersama untuk melakukan perbuatan baik kepada siapa saja. Teologi kerukunan memiliki peran signifikan dalam upaya menciptakan dan menjadikan agama sebagai landasan etis dalam kehidupan masyarakat.

Meski kerukunan antar umat beragama di Resapombo telah berjalan dengan cukup baik, perubahan sosial dalam masyarakat tetap terjadi, sebab kehidupan sosial bersifat dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat,

⁷⁸Rigveda X.191.2.

yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial tidak berarti kemajuan, tetapi dapat pula kemunduran, meskipun dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergeseran) yang bersifat linier.⁷⁹

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat desa Resapombo ada yang mengalami kemunduran ataupun kemajuan. Perubahan yang terjadi terlihat dari siklus kerukunan yang terjalin antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama di dusun Salamrejo mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan oleh adanya pendatang baru yang memiliki konsep keyakinan radikal dan tidak sesuai dengan sistem sosial masyarakat sebelumnya, sehingga keberadaannya mempengaruhi sikap masyarakat menjadi lebih individual dan tidak lagi peduli dengan kepentingan umat agama lain. Sedangkan sebaliknya, perubahan sosial yang terjadi di dusun Bulurejo justru mengalami kemajuan. Hal itu disebabkan karena timbulnya keinginan untuk mengadakan perbaikan yang dipelopori oleh tokoh masyarakat demi menciptakan kehidupan yang tenteram dan damai.

Keserasian sosial, kehidupan yang harmoni dan kerukunan pada dasarnya adalah sebuah mozaik yang disusun dari perca-perca (serpihan) perbedaan. Ibarat harmoninya seperangkat gamelan yang memiliki bentuk, fungsi irama, dan nama yang berbeda jika ditabuh oleh para penabuh gamelan yang

⁷⁹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, h. 610.

profesional akan menghasilkan alunan nada yang harmoni dan enak didengar. Artinya pluralitas agama dalam masyarakat akan menjadi harmonis jika dikelola oleh orang-orang yang bijak dan profesional dalam mengelola kemajemukan tersebut.

Pluralitas memungkinkan terjadinya konflik. Akan tetapi jika pluralitas dikelola dan dipahami dengan baik maka akan berbuah keindahan. Untuk mengelola pluralitas maka diperlukan pluralisme. Pluralisme yang dimaksud tidak sama dengan sinkretisme ataupun relativisme, melainkan sikap terbuka dan secara aktif mau memahami perbedaan. Sama halnya dengan masyarakat Resapombo, jika dinamika pluralisme beragama terus berjalan dan dikembangkan, maka hubungan harmonis antar umat beragama dan kerukunan diantara mereka akan tetap terjaga atau bahkan mengalami siklus perbaikan. Begitupun sebaliknya, jika dinamika pluralisme beragama tidak lagi dijalankan, maka hubungan dan kerukunan yang telah terjalin bisa mengalami siklus penurunan. Oleh sebab itu, penting kiranya menumbuhkan rasa pluralisme bagi tiap masyarakat Resapombo demi menjaga hubungan harmonis dan kerukunan yang selama ini telah terjalin.

Adanya pengakuan dan penerimaan akan perbedaan (pluralisme) akan melahirkan dampak positif bagi kehidupan keagamaan karena:

1. Dengan mengakui dan menerima perbedaan, tidak hanya mendapatkan kemenangan sejati, tetapi turut menciptakan keharmonisan.

2. Mengakui dan menerima perbedaan tidak hanya membawa pada toleransi, tetapi juga pemahaman yang mendalam satu sama lain.
3. Mengakui dan menerima perbedaan tidak berarti menghilangkan komitmen keyakinan individu/ kelompok, tetapi adalah perjumpaan dari berbagai komitmen keyakinan yang ada.⁸⁰

Pluralisme tidak cukup dipahami sebagai kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan lebih ditekankan pada keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Adapun pluralisme beragama menekankan bahwa tiap pemeluk agama dituntut mengakui keberadaan dan hak agama lain serta terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinnekaan. Pluralisme beragama yang dibangun ditujukan untuk membuahkan beberapa implikasi positif, di antaranya:

1. Pemahaman kemajemukan agama merupakan realitas yang tidak dapat dihilangkan, akan tetapi di sisi lain interpendensi antar kelompok sosial juga merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh karenanya, kesadaran interpendensi antarkelompok harus ditumbuhkan dan dimaksimalkan.
2. Pluralisme yang berbasis solidaritas hakikatnya adalah menjunjung prinsip saling memberi dan menerima, saling ketergantungan dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan bangsa.
3. Pluralisme beragama mengharuskan kebebasan beragama yang bebas dari cengkeraman sosial politik termasuk negara.

⁸⁰*Ibid*, h. 496.

4. Pluralisme beragama tidak ditujukan untuk menghasilkan nilai-nilai parsial, tetapi untuk menghasilkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan universal.⁸¹

Dengan demikian, jika pluralisme dipahami sebagai hal yang positif maka akan dapat meningkatkan solidaritas dan kerukunan antar umat beragama. Sebaliknya, jika pluralisme hanya dipahami dalam arti yang sempit (klaim kebenaran, disamakan dengan sinkretisme/ relativisme) maka akan menjadi sebuah konflik dan perdebatan antar umat bergama.

⁸¹*Ibid*, h. 497.